

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu isu utama yang menjadi fokus *Sustainable Development Goals* (SDGs), dengan tujuan mengakhiri segala bentuk kemiskinan di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan membutuhkan perhatian serius secara global. Menurut Bank Dunia, kemiskinan ekstrem dialami oleh masyarakat yang hidup di bawah ambang kesejahteraan sebesar USD 1,9 atau setara dengan Rp.31.290 per hari berdasarkan *Purchasing Power Parity* (PPP) Fatikhurizqi & Dwi Kurniawan (2022) *World Bank* dalam Vita Ferezagia (2018) menjelaskan bahwa rendahnya pendapatan dan keterbatasan aset merupakan penyebab utama kemiskinan, karena kedua faktor tersebut sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Kondisi tersebut mencerminkan tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang berkaitan erat dengan akses terhadap pekerjaan yang layak (Mulyadi, 2016)

Keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memperkuat siklus kemiskinan secara struktural. Lebih lanjut, penelitian Vita Ferezagia (2018) menyebutkan bahwa kemiskinan berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan, di mana individu yang dikategorikan miskin umumnya tidak memiliki pekerjaan. Hal ini diperkuat oleh laporan United Nations Development Programme (2015). Yang menyatakan bahwa banyak negara menghadapi masalah ketenagakerjaan, di mana diperlukan 600 juta lapangan pekerjaan baru dalam satu dekade ke depan untuk memastikan stabilitas sosial dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Di Indonesia, masalah kemiskinan masih perlu diperhatikan, dilansir dari Liman, US (2025) tingkat kemiskinan di Indonesia menurut data BPS mencapai 8,7 persen yang mana ini merupakan level terendah yang tercatat sepanjang sejarah.

Tetapi menurut Agustinus dan Erlangga (2025) jika diukur dengan standar bank dunia yaitu sebesar 6,85 USD *purchasing power parities* (PPP) atau setara dengan Rp.115.531 maka persentase kemiskinan di Indonesia masih sebanyak 60 persen pada tahun 2024. Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia adalah kurangnya lapangan pekerjaan, Dilansir dari Merdeka.com (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan lapangan pekerjaan menjadi penyebab kemiskinan di Indonesia, Sebagian besar masyarakat Indonesia masih sulit untuk mengakses lapangan pekerjaan terutama masyarakat miskin karena keterbatasan pendidikan, keterampilan, atau keterbatasan modal.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2024 mengalami penurunan dari 7,29% menjadi 7,09%. Meskipun angka kemiskinan menurun, kemiskinan masih menjadi masalah serius dari waktu ke waktu terutama di daerah perkotaan, dimana banyak masyarakat miskin di perkotaan menghadapi berbagai kesulitan khususnya di sektor ekonomi. Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2024 terdapat 1.166.030 masyarakat miskin di JABODETABEK pada tahun 2024 dan kota DKI Jakarta menyumbang angka yang paling tinggi yaitu 464.990. Di kota-kota tersebut pertumbuhan ekonomi terjadi begitu pesat, tetapi pertumbuhan tersebut tidak selalu memberikan dampak yang merata bagi seluruh masyarakat di perkotaan. Kemiskinan di perkotaan menarik untuk dibahas karena melibatkan masalah ekonomi, sosial, dan psikologis yang lebih kompleks (Rosida, 2018). Menurut penelitian Noviawati & Narendri (2017) menunjukkan masyarakat miskin di perkotaan memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat miskin di pedesaan. Hal ini membuktikan bahwa tekanan hidup di perkotaan lebih sukar daripada di pedesaan. Tidak seperti masyarakat miskin di pedesaan, masyarakat miskin di perkotaan tidak memiliki dukungan komunitas dan akses sumber daya alam yang dapat membantu mereka bertahan hidup (Istyawan, 2025).

Di wilayah perkotaan terdapat tekanan ekonomi yang besar, seperti biaya hidup yang tinggi dan upah kerja yang minim, hal ini mengakibatkan banyak masyarakat yang bergantung dengan pekerjaan informal (Kinanti et al., 2019).

Pekerja informal merupakan individu dengan usia produktif yang memiliki pekerjaan atau usaha sendiri, usaha dengan bantuan pekerja tetap, usaha keluarga (Rafifah & Yeni, 2024). Menurut Dewi (2020) usia produktif mulai 15-65 tahun. Penelitian terkait kemiskinan perkotaan menunjukkan bahwa sektor ekonomi formal di wilayah perkotaan tidak mampu menampung seluruh pekerja. Akibatnya, banyak pekerja yang beralih ke sektor informal (Fikri et al., 2016). Mayoritas masyarakat miskin di perkotaan bekerja sebagai buruh lepas, pedagang kaki lima, pengemudi transportasi *online*, dan asisten rumah tangga, yang umumnya memberikan pendapatan rendah, dan rata-rata pelaku ekonomi disektor informal merupakan masyarakat berpendidikan rendah, berasal dari rumah tangga miskin, dan merupakan masyarakat pendatang (Satriawan, 2022). Secara umum, pekerja informal memiliki pendapatan yang rendah, tempat kerja yang kurang memadai, dan tidak memiliki jaminan sosial, hal tersebut membuat mereka rentan di segi ekonomi (Hendro et al., 2021).

Kondisi ini sejalan dengan laporan Mediana C (2025) yang menyebutkan bahwa masyarakat miskin di perkotaan semakin didominasi oleh pekerja sektor informal yaitu per Februari 2025 sebanyak 59,4 persen. Kondisi tersebut mengakibatkan ketahanan ekonomi mereka menjadi rentan akan guncangan ekonomi akibat pendapatan yang tidak stabil. Pendapatan yang rendah memaksa masyarakat miskin di perkotaan bergantung pada penghasilan harian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Yandri dan Juanda (2018) yang menemukan bahwa masyarakat miskin di perkotaan cenderung menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi, sehingga tidak memiliki kesempatan menabung atau berinvestasi untuk kesejahteraan jangka panjang.

Dengan kondisi tersebut, kemampuan dalam pengambilan keputusan menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan jangka panjang masyarakat miskin di perkotaan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Haushofer dan Fehr (2014) menunjukkan bahwa masyarakat miskin memiliki kecenderungan memilih pilihan yang bisa langsung memenuhi kebutuhan saat ini dibandingkan dengan pilihan yang lebih menguntungkan tetapi memerlukan waktu yang lebih lama. Kondisi

tersebut dinamakan diskonto waktu (*Time Discounting*) yaitu dimana seseorang cenderung lebih memilih keuntungan yang bisa didapatkan di masa kini dibandingkan dengan manfaat yang baru bisa diperoleh di masa depan walaupun nilainya lebih besar (Heilmann, 2017). Penelitian Haushofer juga menemukan bahwa kemiskinan mengakibatkan stres dan tekanan psikologis yang tinggi dapat membuat individu mengalami penurunan kapasitas kognitif. Kemampuan kognitif yang rendah mengakibatkan masyarakat miskin mengambil keputusan dengan tidak rasional karena tekanan ekonomi yang cukup mendesak mereka.

Contoh nyata dari diskonto waktu ini dapat kita lihat pada fenomena penggunaan pinjaman *online* (Pinjol). Dilansir dari Cantika AP (2021) masyarakat miskin dengan tekanan ekonomi yang tinggi mendorong mereka untuk mengambil keputusan terkait finansial tanpa pertimbangan yang matang dengan memilih pinjaman *online*. Masyarakat miskin tergiur dengan mudahnya mengakses pinjol dan juga persyaratan yang minim membuat masyarakat miskin memilih pinjol tanpa mempertimbangkan bunga yang tinggi dapat mengakibatkan mereka terjebak dalam permasalahan utang. Masyarakat miskin lebih memilih menikmati hasil yang didapat sekarang tanpa memikirkan konsekuensi yang akan ditanggung dikemudian hari. Hal ini menjadikan masalah pinjol sebagai salah satu faktor yang membuat lingkaran kemiskinan sulit diputuskan.

Diskonto waktu terjadi karena masyarakat miskin memiliki kapasitas kognitif yang rendah hal ini dapat dijelaskan pada konsep kognisi refleksi (*reflective cognitive*). Menurut Kahneman dan Frederick (2002) sistem kognitif dibagi menjadi dua (*dual system theory*) yaitu sistem 1 dan sistem 2 (Frederick, 2005). Sistem 1 (intuitif) merupakan proses yang terjadi secara intuitif, cepat, dan otomatis sedangkan, sistem 2 (refleksi) merupakan proses kognitif yang terjadi secara reflektif, lambat, memerlukan sumber daya kognitif lebih banyak. Individu dengan proses kognitif dominan sistem 1 memiliki kecenderungan rawan terhadap bias dan kesalahan dalam pengambilan keputusan, terutama pada individu yang berada dalam tekanan (Lindell, 2014). Tingkat refleksi kognitif yang lebih tinggi membuat individu cenderung memiliki tingkat diskonto yang lebih rendah karena mampu berpikir secara refleksi dan rasional sehingga mampu menunda kepuasan demi

imbangan yang lebih besar di masa depan (Cheng & Janssen, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Lempert & Phelps (2016) menjelaskan bahwa refleksi kognitif memiliki peran yang kuat untuk mempengaruhi individu melakukan diskonto waktu.

Namun, terdapat faktor lain yang dapat membantu individu untuk mengambil keputusan lebih rasional dan mengurangi dampak negatif dari rendahnya refleksi kognitif seseorang, faktor tersebut adalah *locus of control*. *Locus of control* adalah konsep psikologis individu yang menggambarkan seberapa jauh seseorang percaya atas kendali mereka terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan mereka (Rotter, 1966). Pada penelitian ini peneliti ingin berfokus pada *locus of control* internal, karena seseorang dengan *locus of control* internal yakin bahwa mereka memiliki kendali atas kehidupan mereka cenderung menunjukkan bahwa mereka dapat membuat keputusan untuk jangka panjang yang lebih baik (Levenson, 1981). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bagus et al. (2021) menunjukkan *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan pada pengambilan keputusan ekonomi terkhusus dalam konteks investasi dan pengelolaan keuangan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih mengambil keputusan yang rasional dan mempertimbangkan jangka panjang, sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal cenderung lebih impulsif dan kurang rasional dalam mengambil keputusan (Bagus et al., 2021).

Penelitian terkait kemiskinan di Indonesia masih terfokus pada sudut pandang ekonomi, dengan faktor pendapatan dan kebijakan sosial yang mempengaruhi masyarakat miskin (Markum, 2008 dalam (Noviawati & Narendri, 2017). Sedangkan tekanan ekonomi tinggi yang terjadi di perkotaan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan finansial, tetapi juga mempengaruhi pola pikir individu dan kesehatan mental. Penelitian yang membahas refleksi kognitif dan *locus of control* masih minim diteliti terutama dalam konteks kemiskinan terutama pengaruh faktor psikologis terhadap pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menjelaskan mengenai kesenjangan yang ada dengan

menganalisis bagaimana peran *locus of control* internal dalam memoderasi pengaruh kognitif refleksi terhadap diskonto waktu pada masyarakat miskin di perkotaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan merupakan permasalahan global yang termasuk dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs).
2. masyarakat miskin perkotaan memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi disebabkan oleh tekanan ekonomi.
3. Masyarakat miskin memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang bias atau tidak rasional dikarenakan tingkat refleksi kognitif yang rendah.
4. *locus of control* internal dapat melemahkan dampak refleksi kognitif individu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas, maka diperlukan batasan masalah agar penelitian tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Mengingat luasnya konteks yang berkaitan dengan kemiskinan maka, penelitian ini berfokus pada peran *locus of control* internal dalam memoderasi pengaruh refleksi kognitif terhadap diskonto waktu masyarakat miskin perkotaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah peneliti jabarkan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

Apakah *locus of control* internal dapat memoderasi pengaruh refleksi kognitif terhadap diskonto waktu pada masyarakat miskin perkotaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah diuraikan terkait peran *locus of control* internal dalam memoderasi pengaruh refleksi kognitif terhadap diskonto waktu

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan dan juga berkontribusi dalam ilmu psikologi, khususnya dalam penelitian ini dapat memberikan informasi terkait hubungan antara kognitif refleksi terhadap diskonto waktu pada masyarakat miskin perkotaan dan *locus of control* internal sebagai moderator

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk intervensi sosial yang bermanfaat untuk masyarakat miskin.

b) Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan acuan bagi penelitian yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini